

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sastra lisan merupakan salah satu hasil dari kebudayaan daerah yang meregenerasi. Sastra lisan diekspresikan oleh suatu budaya masyarakat yang lahir dan berkembang pada masyarakat tertentu yang penyebarannya disampaikan dari mulut ke mulut secara turun-temurun. Menurut Endaswara (2013:151) Sastra lisan adalah karya yang penyebarannya disampaikan dari mulut ke mulut secara turun-temurun. Dalam sastra lisan akan didapatkan berbagai gambaran keadaan pola hidup masyarakat zaman dulu karena di mana pun sastra diciptakan akan selalu merefleksikan pola hidup masyarakatnya. Melalui karya sastra, dapat dilihat gambaran kehidupan masyarakat pada saat sastra itu diciptakan.

Sastra lisan merupakan karya sastra yang dihasilkan oleh generasi terdahulu yang di dalamnya terkandung pesan yang luas. Pesan dalam sastra lisan disampaikan untuk menasehati, dan memberi pelajaran berdasarkan pengalaman-pengalaman di dalamnya. Pesan yang terkandung dalam sastra lisan menggambarkan pola pikir masyarakat pada saat itu. Menurut Mattaliti dkk (dalam Larupa dkk, 2002: 3-4) mengatakan bahwa sastra lisan adalah bagian dari suatu kebudayaan yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat dan diwariskan turun-temurun secara lisan sebagai milik bersama. Sastra lisan mempunyai kedudukan yang erat dengan kehidupan masyarakat di mana sastra lisan itu berada, baik dalam hubungannya dengan masyarakat masa lalu, masa sekarang maupun di masa yang akan datang.

Nilai yang terkandung dalam sastra lisan merupakan nilai yang berisi nasihat atau pesan untuk memperbaiki budi pekerti masyarakat. Sastra lisan tidak pernah lepas dari gambaran kenyataan masyarakat, serta gambaran dan pola pikir masyarakat. Keluhuran nilai yang terkandung di dalamnya, mengharuskan masyarakat daerah untuk tetap mempertahankan dengan cara mengetahui tujuan hadirnya sastra lisan.

Salah satu bentuk sastra lisan itu antara lain ialah *kabanti*. Sastra lisan *kabanti* merupakan salah satu bentuk sastra lisan masyarakat Wakatobi berupa nyanyian rakyat yang hadir dalam bentuk nyanyian tradisonal, berbentuk puisi lama yang hampir setiap aktivitas masyarakat melibatkan *kabanti*. Menurut La Ode Nsaha (dalam Udu, 2008: 5) *kabanti* berarti puisi yang berisi mutiara-mutiara kebijaksanaan atau pernyataan rasa dalam bentuk yang amat digemari dan mengena hingga di dasar hati bahkan dalam situasi pembicaraan umum pun dalam suasana dari hati ke hati. *Kabanti* selain terdapat di Kabupaten Wakatobi sastra lisan ini juga ditemukan di daerah lain yang terdapat di Sulawesi Tenggara.

Sastra lisan *kabanti* merupakan warisan leluhur yang mulai dilupakan. *Kabanti* mengandung ajaran-ajaran kepribadian yang dapat dijadikan sebagai alat perbaikan budi luhur masyarakat Wakatobi. *Kabanti* mulai dilupakan dan secara perlahan tentu akan hilang oleh perkembangan zaman. Pelestarian keberadaan *kabanti* dalam kehidupan menjadi tugas setiap lapisan masyarakat, mulai dari lembaga pemerintah, akademisi hingga lapisan terkecil yang ada dalam masyarakat, yaitu keluarga. Keberadaan *kabanti* harus dipertahankan karena

mengandung ajaran-ajaran leluhur dalam kehidupan sosial masyarakat. Demi mempertahankan *kabanti* perlu adanya perencanaan yang matang. Pengetahuan tentang kedudukan *kabanti* dalam ruang lingkup masyarakat yang lebih luas, maka diharapkan mampu memberikan kontribusi awal dalam mempertahankan *kabanti* sebagai alat perubahan budi pekerti yang luhur bagi masyarakat Wakatobi.

Sastra lisan *kabanti* yang terdapat di daerah Wakatobi mempunyai berbagai ragam salah satunya adalah *kabanti* pengantar tidur. *Kabanti* pengantar tidur merupakan *kabanti* yang dinyanyikan untuk menidurkan seorang bayi atau anak. *Kabanti* sebagai pengantar tidur mengandung aspek nilai yang bermanfaat dalam kehidupan bermasyarakat dan memiliki fungsi dan peran. Mengingat betapa pentingnya nilai-nilai serta fungsi dan peran tersebut, maka masyarakat sebagai pendukung sastra lisan dapat melestarikan keberadaan *kabanti*. Pelestarian sastra lisan itu hanya dapat dilakukan apabila masyarakat memahami nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Kabanti sebagai pengantar tidur mengandung nilai didik yang dapat dijadikan pedoman pembelajaran bagi seorang anak dalam kehidupan bermasyarakat. Pesan-pesan yang terkandung dalam *kabanti* sebagai pengantar tidur dapat menjadi pegangan bagi masyarakat sekarang. Doa dan harapan orang tua disampaikan melalui syair *kabanti* yang dilagukan secara bersama-sama.

Namun, seiring berkembangnya zaman *kabanti* sebagai pengantar tidur tampaknya mengalami kepunahan. Hal ini terjadi karena generasi penerus tidak lagi mewarisi *kabanti* pengantar tidur dari para leluhur terdahulu dan upaya

terhadap pemertahanan budaya *kabanti* sebagai pengantar tidur masih kurang mendapatkan perhatian dari masyarakat. Hal tersebut terjadi, karena para orang tua kurang mengetahui nilai yang terkandung dalam syair *kabanti* dan bagi mereka menidurkan anak dengan menyanyikan syair dianggap kuno. Sehingga lebih memilih menidurkan anak dengan mendengarkan lagu melalui alat elektronik karena bagi mereka itu lebih modern.

Kurangnya pengetahuan masyarakat terhadap nilai yang terkandung dalam *kabanti* pengantar tidur. Membuktikan bahwa *kabanti* yang merupakan tradisi budaya masyarakat Wakatobi, mulai tidak dipedulikan oleh masyarakat Wakatobi. Hal ini sangat berdampak pada kemerosotan moral. Kemerosotan lahir dengan adanya tradisi kepribadian luhur yang tidak lagi diwarisi masyarakat. Kepribadian leluhur yang terkandung dalam salah satu sastra lisan Wakatobi, yaitu *kabanti* sebagai pengantar tidur, mulai dilupakan secara perlahan-lahan oleh masyarakat Wakatobi.

Kondisi *kabanti* pengantar tidur yang makin merosot keberadaannya diharapkan dapat hadir kembali sebagai sarana pembentukan pribadi masyarakat Wakatobi. *Kabanti* yang tidak lagi diketahui fungsi dan perannya bagi masyarakat Wakatobi lambat laun akan hilang ditelan waktu. Melalui penelitian sederhana ini, diharapkan dapat memberikan kesadaran bagi pemerintah dan masyarakat dalam hal mengawal dan menjaga tradisi dan budaya, khususnya *kabanti* di Wakatobi. Dengan adanya pengawalan dan dukungan dari pemerintah daerah dapat mempermudah *kabanti* dalam mempertahankan keberadaannya dalam lingkup

yang mengalami globalisasi. Dengan pengetahuan fungsi dan perannya *kabanti* bagi masyarakat Wakatobi dapat menumbuhkan kesadaran terhadap masyarakat.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimanakah struktur sastra lisan *kabanti* Wakatobi?
2. Bagaimanakah fungsi sastra lisan *kabanti* dalam masyarakat Wakatobi?
3. Bagaimanakah nilai didik dalam sastra lisan *kabanti*?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan struktur sastra lisan *kabanti* Wakatobi
2. Mendeskripsikan fungsi sastra lisan *kabanti* dalam masyarakat Wakatobi
3. Mendeskripsikan nilai didik dalam sastra lisan *kabanti*

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada pihak-pihak berikut.

1. Manfaat bagi peneliti, penelitian ini merupakan wahana bagi peneliti untuk menerapkan pengalaman dan pengetahuan serta wawasan terhadap budaya daerah Wakatobi mengenai sastra lisan. Di samping itu wujud dari kecintaan peneliti pada sastra di Kabupaten Wakatobi.

2. Manfaat bagi Masyarakat, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh masyarakat di Kabupaten Wakatobi. Adanya penelitian ini masyarakat akan mengetahui nilai didik serta fungsi dan peran *kabanti* bagi masyarakat. Karena tidak menutup kemungkinan jika penelitian ini tidak dilakukan maka masyarakat tidak mengetahui nilai didik serta fungsi dan peran *kabanti* bagi masyarakat.
3. Manfaat bagi pemerintah daerah, Penelitian ini sebagai informasi dalam upaya pelestarian kebudayaan yang ada di Indonesia termasuk budaya Wakatobi tentang *kabanti* agar dapat diterapkan dan dijaga dalam kehidupan masyarakat.

1.5 Defenisi Operasional

Defenisi operasional berikut dimanfaatkan untuk menghindari adanya salah penafsiran dalam permasalahan yang akan dibahas, maka perlu diberikan penjelasan terhadap beberapa istilah yang berhubungan dengan penelitian ini.

1. Nilai didik yang dimaksud dalam penelitian ini adalah nilai yang dapat memberikan nasehat, pelajaran atau pesan positif bagi pembaca.
2. Sastra lisan *kabanti* merupakan salah satu jenis puisi lama yang terdapat di daerah Wakatobi yang setiap bait terdiri dari dua baris, yang memiliki makna.
3. Puisi pengantar tidur anak-anak yang dimaksud dalam penelitian ini adalah salah satu jenis *kabanti* yang biasa digunakan oleh masyarakat wakatobi untuk menidurkan anak.

4. Struktur sastra lisan *kabanti* Pengantar tidur, dalam penelitian ini hanya akan mengkaji struktur batin yang terdapat dalam *kabanti* Pengantar tidur yaitu tema, nada, perasaan, dan amanat.

Sebagaimana defenisi operasional di atas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan penelitian yang berjudul “nilai didik dalam sastra lisan *Kabanti* ‘puisi pengantar tidur anak-anak ’” adalah mendeskripsikan nilai didik dalam sastra lisan *kabanti* ‘puisi pengantar tidur anak-anak’.